



**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, INDEPENDENSI KOMITE AUDIT, UKURAN DAN JUMLAH PERTEMUAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2010 – 2012)**

Danuharja Arvin Prabowo ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014  
Disetujui Februari 2014  
Dipublikasikan Maret 2014

*Keywords:*

*Earning Management;  
Independent Commissioner;  
Audit Committee  
Independence; Size; and  
Audit Committee Meetings*

**Abstrak**

Manajemen laba adalah suatu tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara mempengaruhi angka laba perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh komisaris independen, independensi komite audit, ukuran dan jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji F, uji t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel komisaris independen, independensi komite audit, ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Sedangkan komisaris independen dan independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

**Abstract**

*Earnings management is an act intervention committed by the management by influencing earnings numbers of corporate, that aims to benefit themselves. The purpose of this paper is to examine independent commissioner, audit committee independence, size and audit committee meetings to earning management as measured by the level of discretionary accruals. The population in this research is a manufacturing company registered in BEI 2010-2012. Sampling technique in this research is using purposive sampling method. The hypothesis was tested by using multiple linear regression F test, t test and coefficient of determination. The result shows that independent commissioner, audit committee independence, size, and audit committee meetings simultaneously influencing earning management. Firm size, and audit committee meetings does not affect on earning management of manufacturing company in BEI, while independent commissione and audit committee independence affect significantly on on earning management of manufacturing company in BEI.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: gokate\_d@yahoo.com

ISSN 2252-6765

## PENDAHULUAN

Manajemen laba adalah suatu tindakan campur tangan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi angka laba perusahaan. Tindakan earnings management yang dilakukan manajemen telah memicu timbulnya skandal dalam pelaporan keuangan, misalnya kasus WorldCom dan kebangkrutan Enron serta skandal keuangan di perusahaan publik pada tahun 2001 yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan besar di Indonesia di antaranya adalah PT Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005) dan PT Indofarma Tbk (Gradiyanto, 2012).

Penerapan suatu kebijakan akuntansi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Manajemen seringkali melakukan manajemen laba menggunakan komponen discretionary accrual. Komponen discretionary accruals diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (future warranty extense) dan asset modal (capitalization assets). Sedangkan komponen non-discretionary ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen (Putri, 2011).

Pemisahan antara principle dan agent mempunyai sisi negatif pada perusahaan, dimana kekuasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang akan ditanggung oleh pemilik perusahaan (Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent

(Widyaningdyah, 2001). Tiswiyanti (2012) mengungkapkan seringkali informasi yang diberikan pada pemilik belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya

Penerapan corporate governance merupakan salah satu langkah yang diberikan untuk terwujudnya peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham atau shareholder. Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen dan komite audit (Suaryana, 2005). Hal ini didukung oleh Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan Dewan Komisaris, keberadaan Komisaris Independen sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena di dalam praktek pelaporan keuangan sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan

di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Salah satu prasyarat implemementasi good corporate governance Perusahaan Publik Indonesia adalah keberadaan komite audit di dalam organisasi perusahaan. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal karena memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang memadai untuk mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen pada perusahaan serta dilaksanakannya penerapan good corporate governance. Independensi komite audit terkait dengan keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Untuk menjaga independensi komite audit, pedoman corporate governance menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang berasal dari luar perusahaan. Keanggotaan komite audit terkait dengan ukuran atau jumlah komite audit dapat mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen. Penetapan jumlah anggota komite audit menyiratkan bahwa ukuran komite audit merupakan atribut yang tidak terpisahkan dalam mengontrol proses akuntansi. Sedangkan aktivitas komite audit berkaitan dengan frekuensi pertemuan formal anggota komite audit dalam setahun. Dalam rapatnya, komite audit dapat meninjau akurasi pelaporan keuangan atau mendiskusikan isu-isu signifikan yang telah dikomunikasikan dengan pihak manajemen.

Penelitian mengenai komisaris independen telah banyak dilakukan, diantara penelitian terdahulu membuktikan keterkaitan komisaris independen dengan praktik

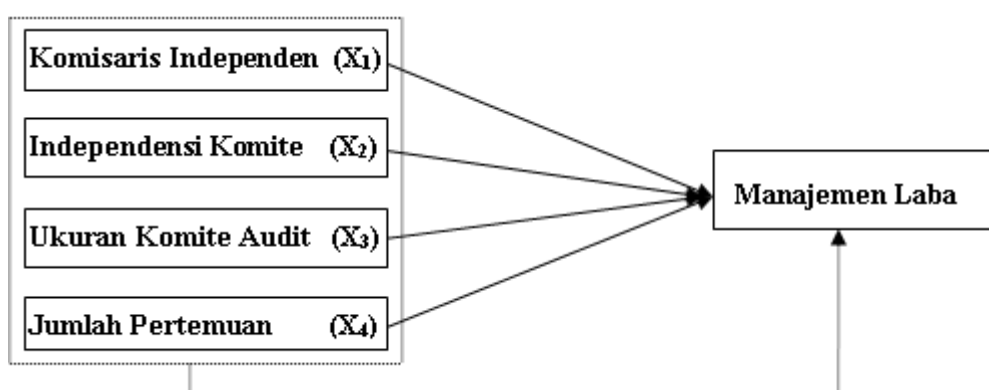
manajemen laba. Boediono (2005) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah. Ini mengindikasikan bahwa komposisi dewan komisaris menjadi mekanisme yang memberikan kontribusi yang kurang efektif. Penelitian tersebut berlawanan dengan Nasution (2007) yang menemukan bahwa persentase dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap jenis manajemen laba.

Penelitian mengenai independensi komite audit telah dilakukan di Indonesia namun penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Lin et al (2009) dan Wardhani dan Joseph (2010) yang menunjukkan bahwa independensi tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Pamudji et al (2009) memberikan bukti independensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan.

Jerry et al. (2010) membuktikan ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sedangkan Zhou (2004), menemukan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai frekuensi pertemuan komite audit oleh Lin et al. (2009) menyatakan semakin aktif komite audit melakukan rapat secara formal menunjukkan penurunan terhadap tingkat manajemen laba. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamudji et al (2009) dan Fitriyanti (2007) bahwa jumlah rapat komite audit hasilnya tidak konklusif.

Penelitian ini mencoba menguji pengaruh komisaris independen, independensi komite audit, ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya research gap pada penelitian mengenai mekanisme corporate governance yang mempengaruhi manajemen laba.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

## HIPOTESIS

Komisaris independen, independensi komite audit, ukuran dan jumlah pertemuan komite audit saling berkaitan sebagai mekanisme *corporate governance* untuk mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini mencoba melihat dari segi eksternal perusahaan yaitu komisaris independen, independensi komite audit, ukuran dan jumlah pertemuan komite audit yang dapat mempengaruhi tindak manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran dan Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Komisaris Independen tidak memiliki hubungan bisnis (kontraktual) ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas (pemegang saham pengendali) dan Dewan Direksi (manajemen) baik secara langsung maupun tidak langsung. Nasution (2007) menemukan bahwa persentase dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap jenis manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Komite audit sebagai pihak independen yang berasal dari luar perusahaan harus berasal

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

dari pihak ekstern perusahaan yang independen, tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit bertugas dalam memonitor proses pelaporan keuangan untuk mengurangi gangguan dalam informasi laba sehingga pasar diduga akan bereaksi lebih kuat. Adanya anggota independen pada komite audit juga dapat menambah kepercayaan investor terhadap penyajian laporan keuangan. Pamudji *et al* (2009) memberikan bukti independensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Di Indonesia pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004). Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Jerry *et al.* (2010) membuktikan ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba .

H<sub>4</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Adanya independensi yang baik akan semakin lengkap dan efektif dengan adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan pertemuan sekurang - kurangnya empat kali atau lebih dalam setahun (Putri, 2011). Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri, karena tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005). Lin *et al.* (2009) menyatakan semakin aktif komite audit melakukan rapat secara formal menunjukkan penurunan terhadap tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 yang berjumlah 140 perusahaan. Unit analisis yang digunakan adalah *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu hanya data yang memenuhi kriteria yang akan dijadikan sampel. Kriteria tersebut adalah perusahaan yang

mempublikasikan mengenai *corporate governance* perusahaan tentang komisaris independen dan komite audit secara lengkap periode 31 Desember 2010-2012.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria menghasilkan sampel sebanyak 33 perusahaan manufaktur.

### Variabel Penelitian dan Definisi

#### Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independent (Indriantoro, 2002). Sebagai variabel terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*.. Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

b. *Total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah

$$TAC_t / TA_{t-1} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta SAL_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + e$$

Dimana,

TAC = *total accruals* dalam periode t

TA<sub>t-1</sub> = total *asset* periode t-1

ΔSAL<sub>t</sub> = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke

tahun t

PPE<sub>t</sub> = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*)

perusahaan tahun t

α<sub>1</sub>, α<sub>2</sub>, α<sub>3</sub> = koefisien regresi

c. Non akrual diskresioner

$$NDTAC_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 [(\Delta SAL_t - \Delta REC_t) / TA_{t-1}] + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Dimana,  
 $\Delta REC_t$  = perubahan piutang bersih dalam periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Diskresioner Total Akrua

$$DTAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDTAC_t$$

Dimana,  
 DTAC<sub>t</sub> = diskresioner total akrua tahun t

TAC<sub>t</sub> = total *accruals* tahun t  
 NDTAC<sub>t</sub> = non akrua diskresioner pada tahun t

**Variabel Bebas (Independent Variable)**  
**Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen diukur dengan menghitung persentase anggota komisaris independen dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan Nasution (2007).

**Independensi Komite Audit**

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit (Pamudji *et. al*, 2009)

**Ukuran Komite Audit**

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE- 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk

ketua komite audit. Ukuran komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit (Pamudji *et al*, 2009).

**Jumlah Pertemuan Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit mengadakan rapat sekurang – kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar dan setiap rapat komite dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir. Indikator ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun (Pamudji *et al*, 2009)

**Metode Analisis Data**

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, minimum dan maksimum.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model regresi linier dan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu uji signifikansi simultan, uji statistik t dan koefisien determinasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Deskripsi variabel-variabel penelitian disajikan pada tabel 1 menunjukkan rata-rata

manajemen laba sebagai variabel dependen adalah 0,07 dengan nilai maksimum 1,19 dan nilai minimum sebesar -0,56. Komisaris independen sebagai variabel independen 1 memiliki nilai rata-rata adalah 38.5% dengan nilai maksimum sebesar 80% dan nilai minimum sebesar 20%. variabel selanjutnya independensi komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar

38.5% dengan nilai maksimum 100% dan nilai minimum sebesar 66.66%. Untuk variabel ukuran komite audit memiliki rata-rata 3 dengan nilai maksimal 4 dan nilai minimum 2. Jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 6 dengan nilai maksimum sebesar 15 dan nilai minimum sebesar 2.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	99	20.00	80.00	38.4985	11.36676
Independensi Komite Audit	99	66.66	100.00	90.1497	15.07843
Ukuran Komite Audit	99	2.00	4.00	3.0303	.30151
Jumlah Pertemuan Komite Audit	99	2.00	15.00	5.9293	3.52615
Manajemen Laba	99	-.56	1.19	.0725	.18645
Valid N (listwise)	99				

Sumber : Output SPSS (data diolah 2014)

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang akan

digunakan adalah uji normal probability plot of standardized residual. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Signifikansi Simultan (F Test)

**Tabel 2.** Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.483	4	.121	3.879	.006a
Residual	2.924	94	.031		
Total	3.407	98			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pertemuan Komite Audit, Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS (data diolah 2014)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada angka F hitung sebesar 3,879 dan nilai probabilitas sebesar 0,006

lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu Komisaris

Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak

**Tabel 3. Uji t**

	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1(Constant)	-.541	.243		-2.228	.028
Komisaris Independen	.003	.002	.199	2.070	.041
Independensi Komite Audit	.004	.001	.327	3.240	.002
Ukuran Komite Audit	.055	.065	.089	.855	.395
Jumlah Pertemuan Komite Audit	-.008	.006	-.142	-1.324	.189

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS (data diolah 2014)

Berdasarkan tabel 3 uji statistik t diatas diketahui bahwa perhitungan komisaris independen dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar 2,07 dan nilai probabilitas sebesar 0,041 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi  $\alpha=5\%=0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba secara parsial. Hal ini dapat diketahui dari koefisien regresi X1 yaitu sebesar 0,003. Hal tersebut diduga semakin besar anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan menyebabkan masalah dalam koordinasi yang menyebabkan turunnya fungsi pengawasan yang dapat mengganggu komisaris independen dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Boediono (2005), yang berpengaruh positif.

Hasil analisis regresi berganda variabel independensi komite audit secara parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,24 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mencerminkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel independensi komite

audit dengan manajemen laba. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien regresi yang memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,004. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin besar independensi komite audit maka semakin besar praktik manajemen laba. Diduga anggota komite audit dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan peraturan yang ada, sementara manajemen masih memegang peranan penting dalam operasional perusahaan sehingga kinerja komite menjadi menurun dalam menjalankan fungsinya melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lin et al (2009) dan Wardhani dan Joseph (2010) yang berpengaruh positif namun hasilnya tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi berganda variabel ukuran komite audit secara parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,855 dan tingkat signifikansi sebesar 0,395. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit tidak berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen



perusahaan. Hasil tersebut tidak menjamin ukuran komite audit dapat memonitor untuk mendeteksi gangguan dalam informasi laba. Akan tetapi lebih kepada integritas dari anggota komite audit itu sendiri untuk melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pengawasan secara efektif. Hal tersebut diduga jumlah anggota komite audit yang diisyaratkan Bapepam hanya sekedar memenuhi ketentuan formal oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zhou (2004), menemukan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil analisis regresi berganda

variabel jumlah pertemuan komite audit secara parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,324 dan tingkat signifikansi sebesar 0,189. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jumlah pertemuan komite audit tidak berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan masih ada perusahaan yang belum mengikuti regulasi Bapepam untuk melakukan pertemuan satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun. Hasil penelitian sejalan dengan Pamudji et al (2009) dan Fitriarsari (2007) bahwa jumlah rapat komite audit hasilnya tidak konklusif.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 4.** Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
		R	Adjusted	Std. Error
Model	R	Square	Square	R of the Estimate
1	.376 <sup>a</sup>	.142	.105	.17638

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pertemuan Komite Audit, Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS (data diolah 2014)

Pada tabel 4 dapat diketahui nilai Adjusted R<sup>2</sup> = 0,105 = 10,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ISR dipengaruhi oleh variabel bebas komisaris independen, independensi komite audit, ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba sebesar 10,5% dan sisanya 89,5% dipengaruhi oleh faktor - faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

### SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, independensi komite audit, ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di

BEI. Variabel ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Sedangkan variabel komisaris independen dan independensi komite audit secara partial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

Keterbatasan dalam penelitian ini sekaligus menjadi saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel dan jenis perusahaan lainnya sebagai objek penelitian seperti perusahaan jasa, asuransi, perbankan dan lainnya karena pada penelitian ini variabel hanya mampu menjelaskan sebesar 10,5% di perusahaan manufaktur go publik di BEI tahun 2010-2012.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Artikel ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana. Penulisan artikel dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih untuk Bapak dan Ibu serta keluarga saya yang selalu memberikan doa, dosen pembimbing Drs. Sukirman, M.Si dan Agung Yulianto, S.Pd.,M.Si., Dosen wali ibu Bestari Dwi Handayani SE, M.Si yang selalu memberikan arahan selama menempuh ilmu dan seluruh teman-teman Akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon SB., (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.
- Fitriasari, Debby. 2007. Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba. Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Gradiyanto, A. Maharani. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. <http://eprints.undip.ac.id/26841/> Diakses tanggal 10 Februari 2013.
- Jerry W. Lin and Mark I. Hwang. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis International Journal of Auditing 14: 57-77 (2010) <http://faculty.cba.cmich.edu/webs/hwang1m/images/MyPaper/IJAU.pdf> Diakses tanggal 11 Februari 2013.
- Keputusan Ketua BAPEPAM, No. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/IX/IX.I.5.pdf> Diakses tanggal 12 Februari 2013.
- Lin, Philip and Marion Hutchinson. (2009). Can an effective audit committee help to mitigate earnings management in Chinese firms listed in Hong Kong <http://eprints.qut.edu.au/38099/1/c38099.pdf> Diakses tanggal 10 Februari 2013.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 10 Makassar tanggal 26 - 28 Juli 2007.
- Pamudji, S dan Aprillya Trihartati. 2009. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 2, No. 1, Maret 2010, 21-29.
- Putri, D. Maharani. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. <http://eprints.undip.ac.id/26841/> Diakses tanggal 10 Februari 2013.
- Sri Sulistyanto dan Haris Wibisono. 2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia? (Online) (<http://researchengines.com/hsulistyanto3.html>) Diakses tanggal 23 Februari 2013.
- Tiswiyanti, W., Dewi Fitriyani dan Wiralestari. 2012. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. e-Jurnal Binar Akuntansi Vol.14, No1, 61-66.
- Wardhani R, dan Herunata Joseph. (2010). Karakteristik Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto 2010.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, No. 2, November 2001: 89 - 101.
- Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks. Working Paper. [http://aaahq.org/audit/midyear/05midyear/papers/ZHOU\\_CG\\_EM\\_DEC16A.pdf](http://aaahq.org/audit/midyear/05midyear/papers/ZHOU_CG_EM_DEC16A.pdf) Diakses tanggal 10 Februari 2013